

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, dengan tujuan yang lebih tinggi dari sekadar menjalani kehidupan, sehingga manusia menjadi lebih terhormat dan memiliki kedudukan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak dari dalam kandungan hingga tumbuh dewasa dan lanjut usia, manusia melalui proses pendidikan yang diperoleh dari orang tua, masyarakat, serta lingkungannya.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang dimiliki oleh setiap negara dan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar bagi siswa. Proses pembelajaran di sekolah melibatkan berbagai elemen, termasuk guru sebagai pendidik, siswa, dan interaksi antara siswa dengan rekan-rekannya serta dengan anggota komunitas sekolah. Semua elemen di sekolah harus saling bekerja sama untuk mengembangkan pengetahuan siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ini bukan hanya tentang penyampaian informasi dari guru kepada siswa, tetapi juga tentang pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Menurut Syaadah dkk (2022), sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang terstruktur sesuai jenjang dan waktu tertentu. Sekolah juga menjadi pusat pendidikan, di mana hasil dari proses pembelajaran diharapkan dapat mencerdaskan generasi bangsa.

Dalam lembaga pendidikan formal, selain sekolah, terdapat juga sekolah khusus atau biasa dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB). Secara umum, Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunanetra,

tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda. Ada perbedaan yang signifikan antara SLB dan sekolah umum. Selain peserta didik yang memerlukan perhatian khusus, SLB juga membutuhkan kurikulum, metode pengajaran, dan guru yang spesifik, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter anak-anak dengan kebutuhan khusus.

SLB Dian Grahita, yang terletak di Kemayoran, Jakarta Pusat, dikelola oleh suster-suster FSGM dengan berlandaskan nilai-nilai Katolik. Sekolah ini merupakan salah satu SLB C, yang dirancang khusus untuk peserta didik dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Dalam memberikan layanan pendidikan, SLB Dian Grahita menawarkan beberapa program, di antaranya SDLB, SMPLB, SMALB. Terdapat juga kelas pengembangan keterampilan seperti tata boga, prakarya, dan bina diri. seperti cara berpakaian dan toilet training, serta keterampilan seperti UPK dan bermain musik.

Anak tunagrahita, atau yang sering disebut sebagai anak dengan hambatan intelektual, adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), tunagrahita diartikan sebagai kondisi anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata serta menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik, sosial, dan keterampilan bina diri (Kemendikbud, 2014). Keterbatasan ini berdampak pada keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti komunikasi, interaksi sosial, serta keterampilan praktis yang penting untuk kemandirian mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Nurhastuti (2017), anak-anak tunagrahita membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan karena keterbatasan mereka dalam berpikir abstrak, memecahkan masalah, dan menggeneralisasi informasi. Pengajaran untuk mereka harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif masing-masing, dengan penekanan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan

keterampilan hidup sehari-hari (*life skills*) dan keterampilan bina diri.

Sebagian masyarakat masih memiliki pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB dianggap berbeda dan aneh. Beberapa di antaranya bahkan menghindari anak-anak ini karena rasa takut. Masih cukup banyak masyarakat yang meremehkan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk kaum difabel, dengan anggapan bahwa mereka tidak mampu melakukan pekerjaan apapun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, terdapat sekitar 17 juta penyandang disabilitas yang sudah masuk usia produktif, namun hanya 7,6 juta di antaranya yang bekerja. Dari data tersebut terlihat bahwa banyak orang masih berpikir bahwa kaum difabel tidak mampu bekerja di dunia luar. Padahal, kenyataannya mereka bisa diberdayakan, tetapi pandangan masyarakat yang meremehkan sering kali menjadi hambatan bagi mereka.

Dalam penelitian berjudul "Tindakan Kelompok Kreativitas Difabel dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Kaum Difabel" oleh Hanifah (2017), ditemukan bahwa kaum difabel mampu berkreasi dengan membuat alat bantu, tas, gantungan kunci, serta menjual beras, sehingga mereka dapat menjalani hidup normal seperti orang pada umumnya. Meskipun orang difabel masih dapat bekerja, banyak yang beranggapan sebaliknya. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran yang sangat signifikan dalam hal ini, dan penting bagi masyarakat untuk memahami peran besar SLB serta mendukung seluruh perangkat sekolahnya agar dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dari kaum difabel. Dari penjelasan tersebut, penulis akan membuat suatu karya berupa feature human interest, yang akan mencoba mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dengan menampilkan mereka sebagai individu yang memiliki potensi, talenta, dan ketangguhan.

Cafe Kopi Kamu merupakan cafe yang mempekerjakan penyandang disabilitas, termasuk mereka yang memiliki hambatan intelektual. Kehadiran Cafe Kopi Kamu menjadi contoh nyata bahwa dengan pendidikan dan pembinaan yang tepat, lulusan SLB pun memiliki peluang untuk hidup

mandiri dan berkontribusi dalam dunia kerja. Melalui visualisasi aktivitas para pekerja disabilitas di cafe tersebut, penulis ingin menunjukkan bahwa inklusi sosial bukan hanya bisa terjadi di ruang-ruang pendidikan, tetapi juga dapat diwujudkan di lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari. Ini menjadi bagian penting dalam upaya mengubah stigma masyarakat terhadap kemampuan kaum difabel.

Feature merupakan bentuk tulisan jurnalistik yang tidak terikat oleh waktu dan tidak mengikuti gaya penulisan hard news. Secara umum, feature cenderung menyajikan karya yang menampilkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang unik dan berbeda dari biasanya, sehingga dapat menciptakan kesan dan memberikan nilai emosional bagi khalayak, bahkan mampu menginspirasi mereka (Setyorini dan Dawud, 2020). Dalam jurnalisme, terdapat berbagai jenis feature, salah satunya adalah feature *human interest*. Menurut Robbany dan Muhammad Michael Faruq (2024), feature *human interest* merupakan jenis tulisan jurnalistik yang fokus pada cerita-cerita yang mampu menggugah emosi dan perhatian pembaca. Berbeda dengan berita keras (*hard news*) yang lebih menekankan pada penyampaian fakta dan data secara cepat, feature *human interest* lebih mengedepankan kedalaman cerita serta sudut pandang yang lebih manusiawi. Jenis feature ini sering kali melibatkan kisah kehidupan seseorang, perjuangan, pengalaman yang unik, atau cerita inspiratif yang menunjukkan sisi kemanusiaan dari suatu peristiwa atau situasi. Tujuan dari feature *human interest* tidak hanya untuk memberikan informasi kepada pembaca, tetapi juga untuk menyentuh aspek emosional mereka, serta membangun koneksi antara pembaca dan subjek cerita yang diangkat.

Proses pembuatan feature tidak dapat dipisahkan dari peran krusial seorang produser, yang menjadi penentu utama keberhasilan produksi. Menurut pendapat Latief dan Utud (2017), sebuah produksi dapat dikatakan sukses jika ada peran produser yang baik dalam mengelola manajemen produksi. Peran produser merupakan hal yang penting. Pada saat produksi berlangsung, produser mengendalikan semua *crew* dan menyiapkan

segala keperluan sehingga mampu menghasilkan hasil produksi yang maksimal. Produser juga berperan dalam pengembangan ide yang menjadi acuan dalam memproduksi sebuah feature.

Sebagai seorang produser dalam karya feature Cahaya Masa Depan di Balik SLB Dian Grahita, peran utamanya adalah memastikan keberhasilan produksi melalui pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang efektif. Strategi pengelolaan SDM mencakup perekrutan, pembagian tugas yang sesuai, dan memaksimalkan kemampuan setiap anggota *crew*. Dalam proses produksi karya feature ini, strategi *multiskill* dan *multitasking* menjadi elemen penting yang secara nyata diterapkan untuk menyiasati keterbatasan sumber daya manusia dalam tim. Seluruh anggota tim dituntut untuk tidak hanya memahami satu peran, melainkan juga mampu menjalankan beberapa fungsi teknis dan manajerial sekaligus.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Di SLB, anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, maupun sensorik mendapatkan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Sayangnya, sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami perjuangan para siswa, guru, serta orang tua dalam menjalani pendidikan inklusif ini. Oleh karena itu, feature ini dibuat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, bagaimana pendidikan inklusif berjalan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Feature ini juga bertujuan untuk menghapus stigma dan persepsi negatif yang sering kali melekat pada anak-anak berkebutuhan khusus, serta menunjukkan potensi mereka dalam belajar dan berkembang. SLB tidak hanya tentang pendidikan formal, tetapi juga tentang penguatan karakter, interaksi sosial, dan pengembangan diri yang sama pentingnya dengan pendidikan di sekolah umum. Selain itu, pentingnya karya ini adalah untuk mengedukasi publik tentang hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh akses pendidikan yang layak dan memadai.

Di sisi lain, karya ini juga dirancang sebagai bentuk eksplorasi terhadap strategi produksi dalam kondisi keterbatasan sumber daya, khususnya jumlah *crew* yang minimal. Oleh karena itu, rumusan penciptaan karya ini menitikberatkan pada penerapan strategi *multiskill* dan *multitasking* dalam pengelolaan tim produksi. Setiap anggota tim dilibatkan dalam lebih dari satu peran, baik secara teknis maupun konseptual, untuk memastikan kelangsungan produksi yang efisien, adaptif, dan tetap berkualitas. Strategi ini tidak hanya diterapkan sebagai solusi praktis, tetapi juga sebagai pendekatan kreatif yang memperkuat keterlibatan emosional dan pemahaman menyeluruh terhadap visi karya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan ini adalah bagaimana penerapan *multiskill* dan *multitasking* tim dalam proses produksi karya feature “Cahaya Masa Depan Di Balik SLB Dian Grahita”.

1.3 Tujuan Penciptaan karya

Penciptaan karya feature “Cahaya Masa Depan di Balik SLB Dian Grahita” bertujuan untuk menampilkan potret kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus secara inspiratif dan menyentuh, dengan pendekatan naratif yang membangun empati serta kesadaran publik terhadap pentingnya pendidikan inklusif. Melalui karya ini, penulis ingin memberikan representasi media yang positif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dengan menyoroti semangat belajar, potensi yang dimiliki, serta proses adaptasi mereka dalam lingkungan sekolah luar biasa.

Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk menerapkan sekaligus mengeksplorasi strategi produksi berbasis *multiskill* dan *multitasking* sebagai bentuk respon terhadap keterbatasan jumlah *crew* dalam proses produksi. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat menciptakan efisiensi kerja tim yang adaptif, kolaboratif, dan terorganisir, di mana setiap anggota tim berkontribusi lebih dari satu peran secara efektif. Dengan begitu, karya ini tidak hanya menjadi media penyampai pesan kemanusiaan, tetapi juga

menjadi sarana pembelajaran praktis mengenai pengelolaan produksi yang tangguh, fleksibel, serta tetap berorientasi pada kualitas naratif dan teknis meskipun dalam keterbatasan sumber daya.

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

Adapun manfaat dari penciptaan karya ini dibagi menjadi tiga, yaitu manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penerapan strategi *multiskill* dan *multitasking* yang diangkat dalam karya ini dapat menjadi referensi dan studi kasus bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik mempelajari bagaimana pengelolaan *crew* produksi skala kecil dilakukan secara efektif. Karya ini juga memberikan gambaran nyata tentang proses kerja kolaboratif dalam kondisi terbatas, serta bagaimana penerapan *multiskill* dan *multitasking* dapat mendukung keberhasilan penciptaan karya audio visual yang tetap berkualitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Karya ini bermanfaat bagi produser, *crew*, dan pengelola produksi video yang berhubungan dengan produksi feature atau dokumenter. Studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran SDM yang terkoordinasi dengan baik dalam setiap tahap produksi, mulai dari perencanaan hingga pasca-produksi. Hasil dari karya ini dapat menjadi panduan bagi para praktisi dalam mengelola tim produksi agar dapat bekerja lebih optimal dengan sumber daya yang tersedia, sehingga mampu menghasilkan karya media yang berkualitas dalam batasan waktu dan anggaran yang ditentukan. Karya ini juga akan membantu memahami tantangan- tantangan dalam produksi serta solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

1.4.3 Manfaat Sosial

Dengan publikasi feature ini, masyarakat diharapkan menjadi lebih sadar akan peran penting lembaga pendidikan seperti SLB dalam memberdayakan anak-anak difabel. Karya ini berperan sebagai media edukasi yang mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, meningkatkan empati dan dukungan sosial terhadap mereka. Dalam jangka panjang, publikasi ini diharapkan dapat memotivasi lebih banyak pihak untuk berperan aktif dalam mendukung pendidikan dan pengembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Feature

Menurut Sumadiria (2016), feature diartikan sebagai berita cerita atau tulisan khusus yang berbasis pada fakta dan data yang disajikan sesuai dengan aturan jurnalistik. Keunikan feature terletak pada cara penyampaiannya yang berbentuk narasi. Tidak seperti berita konvensional yang hanya menyajikan fakta dan data secara langsung, feature ditulis dengan pendekatan bercerita untuk membuatnya lebih menarik.

Menurut Lesmana (2017), penulisan feature tidak harus mengikuti pola piramida terbalik dengan rumus 5W1H atau menyusun pesan secara deduktif. Namun, setiap feature tetap harus memuat unsur-unsur 5W1H. Selain itu, feature ditulis dengan gaya bahasa naratif yang kreatif dan informal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feature diartikan sebagai tulisan yang menggambarkan suatu peristiwa secara lebih detail, sehingga apa yang dilaporkan terasa hidup dan dapat divisualisasikan oleh pembaca.

Romli (2014) menyatakan bahwa feature memiliki unsur *human interest* yang kuat. Feature berlandaskan pada fakta yang mampu menyentuh emosi, membangkitkan rasa haru, memberikan hiburan, serta memunculkan empati atau belas kasih. Unsur *human interest* dalam feature sangat dominan, karena feature mengangkat kisah manusia. Selain itu, cerita

dalam feature juga mengikuti aturan sastra. Meski gaya penulisannya mirip dengan nonfiksi seperti cerpen, feature tetap merupakan berita, bukan fiksi. Feature menyajikan informasi yang menghibur, namun tetap berdasarkan data. (Muslimin, 2021).

Menurut Pratikto (1984), terdapat beberapa jenis feature, di antaranya:

1. Feature Berita

Merupakan feature yang memiliki unsur berita dan berkaitan dengan peristiwa aktual yang menarik perhatian publik. Jenis feature ini biasanya merupakan pengembangan dari *straight news* yang masih menjadi sorotan.

2. Feature Artikel

Feature ini lebih berfokus pada unsur sastra, namun tetap mengandung elemen jurnalistik. Feature ini biasanya disusun dalam bentuk laporan yang tetap memiliki segi aktual, tetapi bukan berita langsung.

3. Feature Human Interest

Feature yang bertujuan menyentuh sisi kemanusiaan pembaca, dengan membangkitkan berbagai emosi, seperti kegembiraan, kejengkelan, atau bahkan kebencian. Contohnya termasuk feature tentang anak jalanan, penyimpangan seksual, atau penyalahgunaan narkoba.

4. Feature Profil Tokoh atau Biografi

Feature yang mengisahkan biografi singkat seorang tokoh yang memiliki daya tarik tertentu untuk diceritakan.

5. Feature Otobiografi Manusiawi

Feature yang menggambarkan riwayat hidup seorang tokoh, biasanya yang masih hidup, dengan menyoroti sisi pribadi dan sudut pandang yang lebih intim dan jarang diketahui publik.

6. Feature Perjalanan atau Petualangan

Feature yang ditulis oleh pelaku perjalanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Feature ini menekankan laporan kisah perjalanan yang dipenuhi dengan fakta dan kesan penulis, di mana sudut

pandang subjektif penulis sangat menonjol.

7. Feature Sejarah

Feature jenis ini mengisahkan fakta-fakta sejarah tentang suatu peristiwa atau tokoh dari masa lalu. Tulisan ini diharapkan dapat membawa pembaca merasakan suasana di masa lalu, seolah-olah mereka ikut mengalami peristiwa tersebut.

8. Feature Ilmiah

Feature yang menyajikan topik-topik ilmu pengetahuan dengan gaya penulisan yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang awam. Meskipun menggunakan bahasa non-teknis, feature ini tetap memuat fakta ilmiah yang akurat.

9. Feature Tips

Feature yang berisi petunjuk praktis yang memberikan pengetahuan atau panduan kepada pembaca. Tulisannya biasanya ringan, menarik, dan mudah diikuti, sehingga khalayak dapat langsung mempraktikkan informasi yang disampaikan.

10. Feature Interpretatif

Jenis feature ini memberikan interpretasi tertentu tentang suatu topik atau peristiwa, dengan penekanan pada aspek rasa kemanusiaan dalam penulisannya.

Feature memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan berita biasa. Berdasarkan penjelasan Harahap dan Harahap (2022) dalam buku *Penulisan Feature: Teori dan Praktik*, terdapat sejumlah karakteristik yang menjadi ciri khas dari feature, yang membedakannya dari bentuk karya jurnalistik lainnya.

1. Human Interest

Karakteristik pertama dari feature yaitu menggambarkan tentang kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya yang mampu menarik empati. Empati di sini berarti kemampuan mental seseorang untuk merasakan pikiran, perasaan, atau kondisi yang serupa dengan orang lain, sehingga pembaca dan penonton dapat turut merasakan apa yang

disampaikan oleh penulis.

2. Emosi

Ini adalah elemen penting dalam feature, yang menonjolkan sisi kemanusiaan dengan menarik perhatian, memikat minat, dan memberikan sentuhan perasaan senang atau sedih kepada pembaca.

3. Tidak Cepat Basi

Karena sifatnya yang lebih tahan lama, feature tidak seperti berita yang selalu bergantung pada aktualitas. Penyajiannya bisa dilakukan kapan saja tanpa kehilangan relevansi.

4. Nyata

Feature berisi tentang kejadian yang nyata, bukan fiksi. Jika ada opini dari penulis, itu hanya untuk mempermanis tulisan, bukan untuk menyesatkan pembaca.

5. Tidak Selalu Menjawab 5W+1H

Feature tidak selalu harus menjawab semua unsur 5W+1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana). Namun, lebih baik jika penulis dapat menggali seluruh unsur tersebut agar tulisan menjadi lebih mendalam dan lengkap.

6. Penulis feature yang baik perlu memiliki kemampuan untuk menggali informasi secara mendalam serta mampu benar-benar menghayati dan memahami objek yang akan ditulis.

7. Biasanya, feature ditulis atas nama pribadi atau orang tertentu, yang merupakan salah satu perbedaan teknis antara feature dan berita.

8. Tidak ada date line atau baris tanggal di awal tulisan feature, sebelum paragraf pertama dimulai.

Tulisan feature memiliki struktur penulisan yang meliputi judul, teras berita (*lead*), tubuh berita (*body*), dan penutup (*ending*). Namun, berbeda dengan *hard news*, struktur ini tidak bersifat kaku atau mengikat (Lesmana, 2017).

1.5.2 Produser

Menurut Fachruddin (2017), seorang produser bertanggung jawab atas keseluruhan proses perencanaan program siaran yang harus dituangkan dalam bentuk proposal secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, produser harus memiliki kemampuan untuk berpikir strategis dan memimpin dalam bekerja sama dengan seluruh tim produksi yang terlibat.

Owens (2020) juga menyatakan bahwa produser perlu memperhatikan berbagai aspek penting dalam proses produksi, seperti pemilihan staf dan *crew*, penyusunan naskah, penjadwalan produksi, serta koordinasi antara berbagai divisi. Produser bertanggung jawab untuk menetapkan tenggat waktu dan perencanaan yang harus dipatuhi oleh setiap divisi terkait.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas utama seorang produser adalah memberikan arahan kepada seluruh *crew* dalam setiap tahap produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Produser turut berperan dalam mengembangkan ide menjadi naskah, mencari pendanaan, mengatur anggaran, menyusun jadwal, memilih *crew* inti, serta memantau kemajuan pekerjaan *crew* selama proses produksi.

Dalam video feature ini, penulis mengambil peran sebagai produser yang bertanggung jawab atas semua tahap produksi, mulai dari perencanaan awal hingga pasca produksi. Sebagai produser, penulis akan mengembangkan rencana, merancang konsep, melakukan riset, dan mengatur anggaran. Selain itu, penulis juga mengoordinasikan produksi dengan memastikan bahwa seluruh tim bekerja sesuai dengan jadwal dan anggaran yang telah ditentukan. Tahap ini melibatkan pemecahan masalah dan komunikasi efektif untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses produksi. Pada tahap pasca produksi, penulis juga tetap bertanggung jawab, bekerja sama dalam memastikan proses editing berjalan lancar sehingga menghasilkan produk akhir yang berkualitas. Dengan

demikian, penulis tidak hanya mengelola proyek secara keseluruhan, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahap produksi untuk memastikan keberhasilan video dokumenter ini.

1.5.3 Manajemen Produksi Film

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*to manage*" yang berarti mengurus, mengatur, dan mengelola. Pengertian ini menjelaskan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari serangkaian tindakan, seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya (Ansory dan Indrasari, 2018).

Manajemen produksi adalah ilmu yang mengatur bagaimana sebuah kegiatan produksi dijalankan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, hingga pengawasan, supaya tujuan bisa tercapai dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal (Marselina & Rokamah, 2022).

Menurut Pratama, manajemen memiliki beberapa fungsi penting seperti merencanakan, mengatur, menyusun tim kerja, mengarahkan, dan mengawasi, agar semua kegiatan bisa berjalan dengan efektif, efisien, dan sesuai tujuan. Penjelasan lebih lanjut dari Rachmania dan Ulinuha (2023) mengenai fungsi-fungsi manajemen adalah:

- a) Perencanaan, yaitu menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta menyusun strategi, program, aturan, metode, dan anggaran yang diperlukan.
- b) Pengorganisasian, yaitu menentukan apa saja sumber daya yang dibutuhkan, membentuk tim kerja, membagi tugas, dan memberikan tanggung jawab serta wewenang kepada setiap orang yang terlibat.
- c) Penyusunan personalia, yaitu proses mencari dan memilih orang yang tepat, memberikan pelatihan, menempatkan mereka di posisi yang sesuai, serta mengenalkan mereka pada lingkungan kerja.

- d) Pengarahan, yaitu memberikan arahan dan motivasi kepada anggota tim agar mereka bekerja sesuai harapan dan tujuan bersama.
- e) Pengawasan, yaitu memantau jalannya pekerjaan agar tetap sesuai rencana. Pengawasan ini juga membantu menemukan masalah dan memperbaikinya. Ada dua jenis pengawasan: pengawasan positif, yang memastikan semua berjalan efektif dan efisien, serta pengawasan negatif, yang bertujuan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Manajemen produksi film merupakan proses pengelolaan dalam pembuatan film agar hasil akhir sesuai dengan perencanaan produksi dan dapat diselesaikan tepat waktu. Tanggung jawab ini berada di tangan produser, yang memiliki peran penting dalam mengatur tim produksi, termasuk membagi tugas, tanggung jawab, serta wewenang masing-masing kru (Karsito, 2008).

Menurut Aryanthi (2018), manajemen produksi film mencakup seluruh proses mewujudkan sebuah film berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, yang dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi.

1.5.4 Multiskill

Multiskill adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dan menjalankan lebih dari satu jenis keahlian dalam bidang pekerjaan tertentu. Dalam dunia kerja, khususnya industri kreatif seperti produksi video, kemampuan ini sangat bermanfaat karena seseorang bisa menangani beberapa tugas sekaligus tanpa perlu terlalu banyak anggota tim.

Menurut Robbins dan Coulter (2012), *multiskill* berarti kemampuan seorang pekerja untuk melakukan berbagai tugas dari beberapa bagian kerja yang berbeda namun saling berkaitan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan keluwesan dalam menjalankan pekerjaan. Penelitian oleh Marlina dan Fadli (2022) juga menunjukkan bahwa pekerja dengan kemampuan *multiskill* dapat meningkatkan produktivitas, terutama dalam proyek dengan sumber daya manusia yang terbatas.

Meskipun *multiskill* membantu menekan biaya produksi dan mempercepat proses kerja, penting untuk memperhatikan kapasitas kerja individu agar hasil kerja tetap optimal dan tidak menurun karena beban tugas yang berlebihan.

1.5.5 *Multitasking*

Multitasking adalah kemampuan untuk mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dalam waktu yang bersamaan, atau berpindah dari satu tugas ke tugas lain dengan cepat. Dalam produksi video atau dokumenter, *multitasking* sering dilakukan karena keterbatasan jumlah kru yang tersedia.

Crenshaw (2008) menyatakan bahwa *multitasking* sering disalahpahami sebagai kemampuan melakukan beberapa hal sekaligus. Padahal nyatanya, manusia hanya mampu berpindah fokus antar-tugas dengan cepat (*task switching*), yang bisa memengaruhi kualitas kerja.

Sementara itu, Junco (2012) menjelaskan bahwa *multitasking* masih bisa dilakukan dengan efektif jika menggabungkan tugas ringan dan berat secara seimbang. Misalnya, seorang produser bisa sekaligus mengatur jadwal kru sambil menjawab komunikasi dari pihak luar.

Multitasking dalam proses produksi tetap dibutuhkan, namun agar hasilnya maksimal, harus ada perencanaan waktu dan pembagian beban kerja yang baik agar tidak mengganggu produktivitas dan kualitas pekerjaan.

1.5.6 Referensi Karya

Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
Dokumenter (ditayangkan di youtube channel Watchdoc Documentary)	THE SCAVENGERS: Kisah Para Pemulung di Bantar gebang	1. Pengambilan video close-up pada wajah pemulung untuk menggambarkan kehidupan mereka secara	1. Fokus pada kehidupan para pemulung yang menjalani pekerjaan sulit, menyoroti sisi human interest.	1. Cerita dengan pendekatan human interest yang kuat dan penggambaran yang realistis. 2. Gaya narasi

Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
		intim. 2. Lighting alami untuk memberikan kesan realisme dan natural. 3. Menggunakan suara latar aktivitas pemulung dan digabungkan dengan narasi yang menggugah empati. 4. Efek suara diambil langsung dari lingkungan. 5. Alur cerita yang menunjukkan keseharian pemulung, dan penggunaan transisi sederhana agar penonton tetap fokus pada pesan cerita.	2. Berisi wawancara langsung yang memberikan perspektif pemulung terhadap pekerjaan mereka. 3. Menggambarkan realitas kehidupan sosial-ekonomi, membuka pandangan tentang tantangan mereka di lokasi pembuangan sampah terbesar di Indonesia.	berbasis observasi. 3. Visual wawancara yang memperlihatkan realitas.
Dokumenter (ditayangkan di youtube channel The PRAKARSA)	Cerita di Ujung Senja	1. Pengambilan gambar close-up pada wajah lansia menonjolkan ekspresi emosional dan kondisi fisik mereka. 2. Alur narasi menggunakan wawancara langsung sebagai elemen utama yang	1. Cerita Menyajikan pandangan yang kritis dan empatik terhadap masalah kesejahteraan lansia di Indonesia. 2. Pesan film mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan memahami peran penting dalam menciptakan	1. Karya ini dapat dijadikan referensi dalam memproduksi dokumenter dengan tema human interest. 2. Menggunakan pendekatan wawancara dan perekaman suasana untuk memperkuat narasi yang mengedepankan

Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
		mengungkapkan kisah pribadi secara otentik.	kesejahteraan lansia.	cerita individu.
Dokumenter (ditayangkan di youtube channel Watchdoc Documentary)	THE DEAF VILLAGE: Desa Dengan Bisu Tuli Terbanyak di Bali.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan gambar close-up untuk menampilkan ekspresi warga. 2. Pemanfaatan natural sound (suara alam dan aktivitas sehari-hari) memberikan kesan realistis dan otentik. 3. Menggunakan teknik sinematografi natural dengan pencahayaan alami. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karya ini menyoroti fenomena sosial yang unik dengan pendekatan empati terhadap warga Desa Kolok, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana warga tersebut beradaptasi. 2. Narasi didukung dengan wawancara warga lokal untuk menggambarkan kehidupan di desa ini. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengambilan gambar dan pengeditan yang menciptakan kedalaman emosional. 2. Penekanan pada aspek sosial dan budaya dapat memperkaya pemahaman penonton tentang komunitas yang diangkat.

Ketiga referensi karya yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini memiliki kontribusi penting dalam membentuk pendekatan visual, naratif, dan tematik. *The Scavengers* memberikan inspirasi dalam penggunaan teknik pengambilan gambar close-up dan pencahayaan alami untuk menampilkan sisi humanis subjek, sementara *Cerita di Ujung Senja* memperkuat pentingnya narasi empatik berbasis wawancara yang mengangkat isu sosial secara menyentuh. Adapun *The Deaf Village* menyajikan keunikan dalam representasi komunitas disabilitas melalui pendekatan observasional dan penggunaan natural sound yang kuat.

Ketiganya memberikan gambaran tentang bagaimana dokumenter *human interest* dapat menggugah kesadaran sosial. Namun demikian, yang

membedakan karya Cahaya Masa Depan di Balik SLB Dian Grahita adalah fokusnya yang tidak hanya pada penyampaian pesan inklusif dan edukatif, tetapi juga pada proses produksi itu sendiri, yakni dengan menerapkan strategi *multiskill* dan *multitasking* dalam tim. Pendekatan ini menjadikan karya ini tidak hanya relevan secara tematik, tetapi juga menjadi refleksi praktik manajemen produksi kreatif dalam keterbatasan sumber daya.

